

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

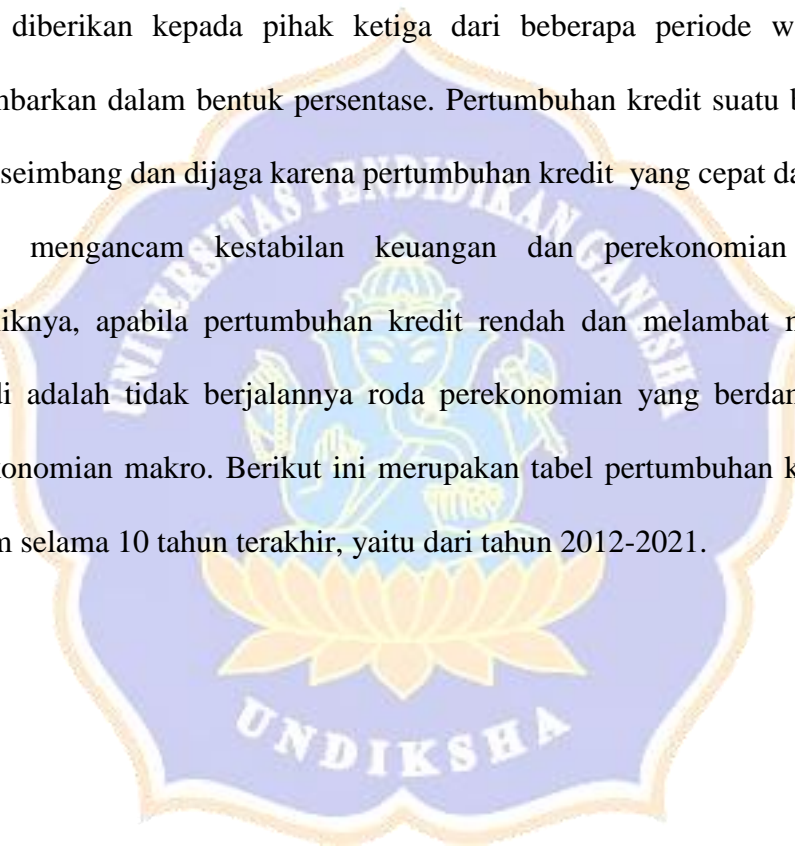
Perbankan merupakan industri keuangan yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional sekaligus sebagai pelaksana kebijakan moneter. Bank termasuk salah satu lembaga keuangan yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) (Hasiara et al., 2015). Berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diperbaharui dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat (2), bank dapat diartikan sebagai suatu badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Kasmir (2012), bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fokus utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan pelayanan jasa lainnya. Sebagai lembaga intermediasi, bank dituntut untuk mampu menyalurkan dana yang dimiliki secara merata kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Perbankan diharapkan mampu menyalurkan dana kepada kelompok yang dianggap layak dan mampu memanfaatkan dana tersebut dengan baik. Dalam menyalurkan dananya, bank akan memberikan pinjaman berupa kredit kepada masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, kredit merupakan suatu penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu disertai dengan pemberian bunga. Kredit perbankan memiliki peran penting dalam mendorong pembiayaan nasional dan merupakan salah satu faktor penggerak pertumbuhan ekonomi (Jannah, 2016). Selain itu, bank memiliki peran penting dalam mengalokasikan dana dan melakukan pengawasan atas dana tersebut untuk memastikan bahwa dana telah disalurkan pada kegiatan yang memberikan keuntungan optimal. Besarnya kredit yang diberikan bank kepada masyarakat dapat dilihat dari total penyaluran kredit bank.

Penyaluran kredit merupakan kredit yang diberikan atas dasar persetujuan kedua belah pihak, dimana kreditur percaya bahwa debitur akan melunasi hutangnya dan debitur percaya bahwa pihak kreditur akan menagih piutangnya pada waktu saat jatuh tempo (Silalahi, 2019). Penyaluran kredit yang berjalan lancar menunjukkan bahwa bank telah mampu dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam menyalurkan kredit, dapat dilihat melalui nominal kredit yang dikeluarkan suatu bank dari satu periode ke periode lainnya. Menurut Susilo, dkk. (dalam Effendi, 2021) Penyaluran kredit perbankan memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi sehingga dapat menggerakkan pembangunan perekonomian masyarakat, melalui fungsi

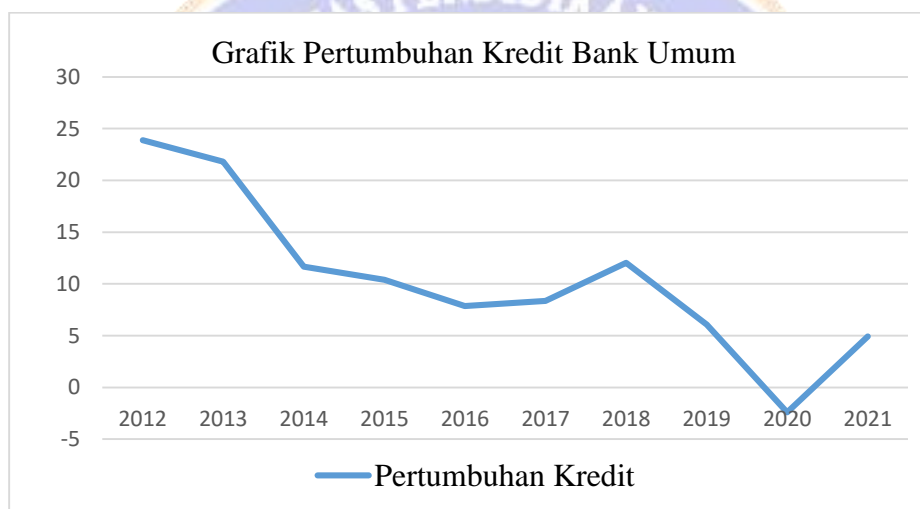
tersebut bank berperan sebagai *agent of development*. Meskipun penyaluran kredit memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan dalam beberapa tahun terakhir masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat melalui persentase pertumbuhan kredit dari tahun ke tahun yang mengalami perlambatan.

Pertumbuhan kredit merupakan sebuah gambaran peningkatan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dari beberapa periode waktu yang digambarkan dalam bentuk persentase. Pertumbuhan kredit suatu bank harus tetap seimbang dan dijaga karena pertumbuhan kredit yang cepat dan berlebih dapat mengancam kestabilan keuangan dan perekonomian nasional. Sebaliknya, apabila pertumbuhan kredit rendah dan melambat maka yang terjadi adalah tidak berjalannya roda perekonomian yang berdampak pada perekonomian makro. Berikut ini merupakan tabel pertumbuhan kredit bank umum selama 10 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2012-2021.



Tabel 1. 1
Pertumbuhan Kredit Bank Umum Periode 2012-2021

| Tahun Pelaporan | Kredit | Pertumbuhan Kredit | Pertumbuhan Kredit (%) |
|-----------------|-----------|--------------------|------------------------|
| 2011 | 2.200.094 | | |
| 2012 | 2.725.674 | 525.580 | 23,89 |
| 2013 | 3.319.842 | 594.168 | 21,80 |
| 2014 | 3.706.501 | 386.659 | 11,65 |
| 2015 | 4.092.104 | 385.603 | 10,40 |
| 2016 | 4.413.414 | 321.310 | 7,85 |
| 2017 | 4.781.931 | 368.517 | 8,35 |
| 2018 | 5.358.012 | 576.081 | 12,05 |
| 2019 | 5.683.757 | 325.745 | 6,08 |
| 2020 | 5.547.618 | - 136.139 | -2,40 |
| 2021 | 5.820.636 | 273.018 | 4,92 |



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (data diolah)

Gambar 1. 1

Persentase Pertumbuhan Kredit Bank Umum Tahun 2012-2021

Berdasarkan grafik di atas, dapat diamati bahwa selama 10 tahun terakhir menunjukkan adanya pertumbuhan kredit bank umum dengan persentase terendah yang terjadi pada periode 2019-2021. Pada periode 2019 pertumbuhan kredit mulai mengalami penurunan yang cukup kuat dibandingkan pertumbuhan kredit pada periode sebelumnya, yaitu sebesar 6,08% sedangkan periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,05%. Pada

periode 2020 pertumbuhan kredit kembali mengalami penurunan cukup signifikan yaitu sebesar -2,40% dibandingkan dengan periode 2019. Sedangkan untuk periode 2021, pertumbuhan kredit bank umum mengalami peningkatan yaitu tumbuh sebesar 4,92%. Meskipun terjadi pertumbuhan kredit sepanjang periode 2021, namun persentase pertumbuhan kredit pada periode tersebut masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan kredit perbankan periode 2019 dan periode-periode sebelumnya.

Kredit bank dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan jenis penggunaannya, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Kredit modal kerja merupakan kredit yang dimanfaatkan sebagai modal untuk membangun atau mengembangkan sebuah usaha. Kredit modal kerja bersifat produktif yang bertujuan menghasilkan keuntungan atas kegiatan usaha yang didanai sehingga mampu membayar angsuran kredit tiap bulannya. Sedangkan, kredit investasi merupakan kredit yang bersifat produktif dan dimanfaatkan untuk mendanai bentuk investasi atau penanaman modal untuk menghasilkan keuntungan. Selanjutnya, kredit konsumsi merupakan kredit yang digunakan untuk memenuhi keperluan atau kebutuhan yang bersifat pribadi. Berikut ini merupakan tabel pertumbuhan kredit bank berdasarkan jenis penggunaan untuk periode 2019-2021.

Tabel 1. 2
Pertumbuhan KMK, Investasi, dan Konsumsi Periode 2019-2021

| Tahun | Pertumbuhan Kredit Modal Kerja (%) | Pertumbuhan Kredit Investasi (%) | Pertumbuhan Kredit Konsumsi (%) |
|-------|------------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|
| 2019 | 2,55 | 13,18 | 5,81 |
| 2020 | -4,31 | -0,85 | -0,76 |
| 2021 | 5,96 | 4,01 | 4,67 |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa total kredit yang disalurkan untuk kredit modal kerja jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kredit investasi dan konsumsi. Proporsi penyaluran kredit di Indonesia didominasi oleh kredit modal kerja sebesar 45%, kemudian diikuti oleh kredit konsumsi 28%, dan kredit investasi 27%. Persentase pertumbuhan kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi pada periode 2020 mengalami penurunan cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada periode 2020, penurunan pertumbuhan kredit modal kerja sebesar -4,31% yaitu paling rendah jika dibandingkan dengan kredit investasi dan konsumsi yaitu sebesar -0,85% dan 0,76%. Selain itu, pertumbuhan kredit modal kerja masih lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan kredit investasi dan konsumsi.

Secara lebih rinci, bank dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, salah satu jenisnya yaitu bank umum. Bank umum merupakan lembaga bank yang memiliki wewenang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional maupun syariah, dimana dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (ojk.go.id). Apabila diamati dari aktivitas operasional, maka bank umum digolongkan ke dalam bank umum dengan sistem konvensional dan

sistem syariah. Bank umum konvensional merupakan jenis bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang mencakup pemberian jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum sesuai prosedur dan ketentuan yang ditetapkan. Menurut UU No. 21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah, bank umum syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah (kumparan.com). Berikut ini merupakan tabel pertumbuhan kredit bank umum konvensional dan syariah tahun 2019-2021.

Tabel 1. 3
Pertumbuhan Kredit Bank Umum Konvensional dan Syariah

| Tahun | Bank Umum Konvensional | | Bank Umum Syariah | |
|-------|--------------------------|------------------------|--------------------------|------------------------|
| | Kredit (dalam miliar Rp) | Pertumbuhan Kredit (%) | Kredit (dalam miliar Rp) | Pertumbuhan Kredit (%) |
| 2019 | 5.391.847 | 6 | 225.146 | 11 |
| 2020 | 5.235.027 | -3 | 246.533 | 9 |
| 2021 | 5.512.366 | 5 | 256.219 | 4 |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa total kredit yang disalurkan bank umum konvensional jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kredit bank umum syariah. Persentase pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional dan bank umum syariah pada periode 2020 mengalami penurunan cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada periode 2020, penurunan pertumbuhan kredit bank umum konvensional mencapai angka -3% yaitu jauh lebih rendah dibandingkan bank umum syariah yaitu sebesar 9%. Selain itu, penurunan pertumbuhan kredit yang terjadi pada bank umum konvensional masih lebih rendah jika dibandingkan dengan penurunan pertumbuhan kredit pada bank umum syariah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan pertumbuhan kredit modal kerja pada bank umum konvensional. Kenaikan/penurunan pertumbuhan kredit modal kerja pada bank umum konvensional dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja pada bank umum konvensional yaitu rasio permodalan (CAR) dan rasio likuiditas (LDR). Sedangkan faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga BI (*BI Rate*).

Penelitian ini didasari oleh teori *signal* (*Signaling Theory*). Teori *signal* merupakan teori yang menyatakan bahwa informasi dalam laporan keuangan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai segala usaha yang dilakukan manajemen perusahaan dalam rangka mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor. Informasi dalam laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio kecukupan modal, likuiditas, dan pertumbuhan kredit modal kerja. Berdasarkan teori signal, maka semakin rendah rasio CAR dan LDR dapat berdampak pada menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit modal kerja, sehingga berpengaruh pada melambatnya pertumbuhan kredit modal kerja yang menjadi sinyal negatif bagi investor (pemilik).

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam mendorong perkembangan usaha sekaligus dalam mengantisipasi kerugian (Noviantari Putri, 2022). Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola modal yang dimiliki untuk menutup kemungkinan kerugian bank dalam perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Wardiah, 2013). Sedangkan, menurut Dendawijaya (2009), CAR adalah rasio yang menggambarkan jumlah aktiva bank secara keseluruhan yang mengandung unsur risiko yang turut dibiayai dari modal sendiri bank, di samping dana-dana yang bersumber dari luar bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008, nilai CAR yang menunjukkan suatu bank dalam keadaan sehat yaitu 8% atau lebih.

Faktor lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan kredit yaitu tingkat likuiditas, semakin rendah rasio likuiditas, maka menunjukkan jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank semakin kecil. Rasio keuangan yang dapat menggambarkan kondisi likuiditas perbankan adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Menurut Dendawijaya (2015:54), LDR (*Loan to Deposit ratio*) merupakan rasio antara total kredit yang disalurkan bank dengan dana yang diterima. Rasio LDR dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pemberian kredit oleh bank dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik dananya yang telah digunakan bank dalam menyalurkan kredit. Bank Indonesia (BI) telah menetapkan standar dan parameter untuk rasio LDR melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 pasal 10, yaitu berkisar antara 78% - 100%.

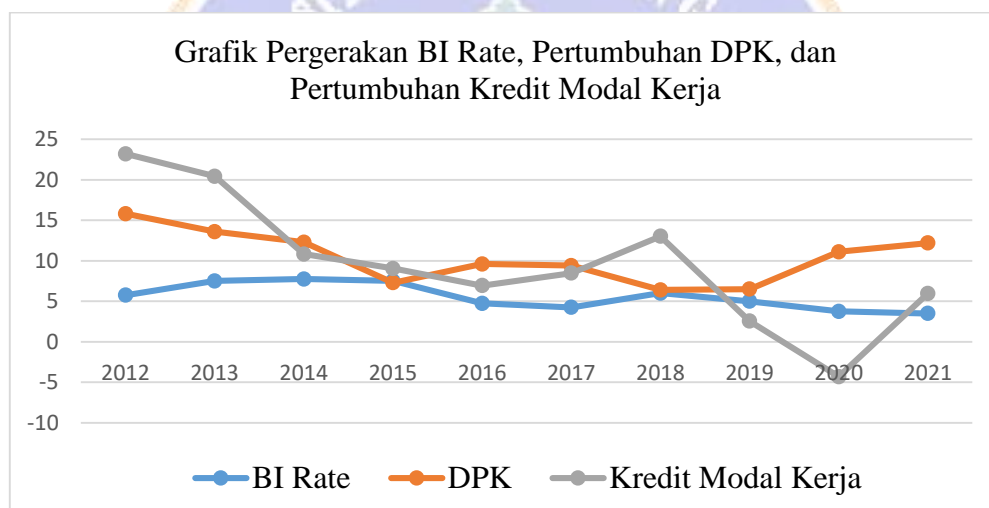
Suku bunga Bank Indonesia (BI) merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja. Menurut website resmi Bank Indonesia, BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan tindakan atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2016). BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada saat Rapat Dewan Gubernur bulanan. Tujuan penetapan BI Rate yaitu untuk mengontrol kestabilan ekonomi, hal tersebut karena BI Rate dapat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian sehari-hari.

Tingkat BI Rate dapat mempengaruhi tingkat suku bunga bank. BI Rate merupakan standar acuan bagi perbankan dalam menetapkan tingkat suku bunga. Ketika BI Rate meningkat, maka tingkat suku bunga perbankan juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat BI Rate maka suku bunga perbankan juga akan menurun. Ketika BI Rate diturunkan, maka akan direspon dengan suku bunga kredit pada bank, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk meminjam dana di bank ketika bunganya rendah. Namun sebaliknya, ketika BI Rate meningkat maka suku bunga deposito pada perbankan juga meningkat, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk menyimpan dana pada bank. Berikut ini merupakan grafik pergerakan BI Rate, pertumbuhan DPK dan KMK untuk periode 2012-2021.

Tabel 1. 4
Pergerakan BI Rate, Pertumbuhan DPK dan KMK

| Tahun Pelaporan | BI Rate | Pertumbuhan DPK (%) | Pertumbuhan KMK (%) |
|-----------------|---------|---------------------|---------------------|
| 2012 | 5,75 | 15,8 | 23,21 |
| 2013 | 7,5 | 13,6 | 20,43 |
| 2014 | 7,75 | 12,3 | 10,83 |
| 2015 | 7,5 | 7,3 | 9,04 |
| 2016 | 4,75 | 9,6 | 6,93 |
| 2017 | 4,25 | 9,4 | 8,48 |
| 2018 | 6 | 6,4 | 13,03 |
| 2019 | 5 | 6,5 | 2,55 |
| 2020 | 3,75 | 11,1 | -4,31 |
| 2021 | 3,5 | 12,2 | 5,96 |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, BPS (data diolah)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, BPS (data diolah)

Gambar 1. 2
Grafik BI Rate, Pertumbuhan DPK dan KMK

Berdasarkan grafik di atas, maka peningkatan BI Rate pada periode 2018 direspon dengan penurunan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan peningkatan pertumbuhan Kredit Modal Kerja (KMK). Sedangkan, penurunan BI Rate pada periode 2019-2021 diikuti oleh peningkatan pertumbuhan Dana

Pihak Ketiga (DPK) dan penurunan pertumbuhan Kredit Modal Kerja (KMK). Fakta tersebut menunjukkan bahwa peningkatan BI Rate tidak direspon dengan peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan penurunan BI Rate tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan Kredit Modal Kerja (KMK).

Tabel 1. 5
Tabel Pertumbuhan KMK, CAR, LDR Periode 2019-2021

| Tahun | Volume Kredit | Pertumbuhan Kredit Modal Kerja | CAR | LDR |
|-------|---------------|--------------------------------|--------|--------|
| 2019 | 2.576.497 | 2,55% | 23,28% | 94,34% |
| 2020 | 2.465.419 | -4,31% | 23,89% | 82,54% |
| 2021 | 2.612.250 | 5,96% | 25,66% | 77,49% |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Data BPS (data diolah)

Panuntun & Sutrisno (2018) menyatakan bahwa semakin tingginya permodalan yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar pula peluang bank dalam memberikan kredit. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia yang dipublikasi oleh OJK, dimana persentase CAR di tahun 2020 lebih besar 0,61% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, persentase pertumbuhan kredit di tahun 2020 jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019. Fakta tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah disampaikan oleh Panuntun dan Sutrisno (2018).

Kemudian, Yuwono dan Meiranto (2012) menyatakan bahwa, semakin tinggi LDR maka kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya juga semakin tinggi. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bahwa jumlah dana yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam bentuk kredit juga semakin tinggi, artinya jika kebijakan kredit yang diukur dengan LDR tinggi, maka penyaluran kreditnya juga harus tinggi yang berpengaruh pada pertumbuhan kredit

meningkat (Panuntun dan Sutrisno, 2018). Namun faktanya, rasio LDR pada tahun 2020 lebih tinggi 5,05% dibandingkan tahun 2021. Akan tetapi pertumbuhan kredit di periode 2021 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020.

Banyak peneliti yang telah mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja. Pertumbuhan kredit modal kerja merupakan fenomena kenaikan/penurunan jumlah kredit modal kerja yang disalurkan bank kepada pihak ketiga dari satu periode ke periode yang lain. Pertumbuhan kredit modal kerja dapat diukur dengan membandingkan selisih total kredit modal kerja suatu periode tertentu dan periode sebelumnya dengan total kredit modal kerja periode sebelumnya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian.

Dalam pengaruh NPL dan CAR terhadap pertumbuhan kredit BPD, penelitian yang dilakukan oleh Da Cunha (2016) menunjukkan bahwa CAR tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan kredit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, R. & Pratama, A. A. P. (2019) yang menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Pada variabel rasio likuiditas, dalam pengaruh CAR, DPK, LDR, dan NPL terhadap pertumbuhan kredit BCA, penelitian yang dilakukan oleh Indra Irmawan (2019) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Charityana

(2018) juga menunjukkan bahwa variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Adfan Arafat K. (2018) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Pada variabel eksternal yaitu BI Rate, penelitian yang dilakukan oleh Priyaninggar (2017) menunjukkan bahwa Suku Bunga BI memiliki berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Charityana (2018) menunjukkan bahwa variabel BI Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Adanya keterbatasan dalam penelitian terdahulu mendorong peneliti mengangkat variabel BI Rate sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Dalam pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Kredit, penelitian yang dilakukan oleh Da Cunha (2016), terdapat keterbatasan dalam variabel penelitian sehingga peneliti terdahulu menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pertumbuhan kredit perbankan untuk menggunakan variabel lain yang berasal dari faktor-faktor eksternal bank.

Berdasarkan keterbatasan penelitian dan *research gap* yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu, terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya mengenai variabel yang mempengaruhi pertumbuhan kredit modal

kerja. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Rasio Permodalan, Likuiditas, dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Kredit Modal Kerja (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pertumbuhan kredit bank umum pada periode 2019-2021 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan periode-periode sebelumnya dalam sepuluh tahun terakhir.
- 2) Pertumbuhan kredit modal kerja menunjukkan angka paling rendah jika dibandingkan dengan kredit investasi dan konsumsi pada periode 2019-2021.
- 3) Pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan kredit bank umum syariah, dengan jumlah penyaluran kredit bank umum konvensional jauh lebih besar dibandingkan bank umum syariah.
- 4) Peningkatan BI Rate tidak mendapat respon positif dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan penurunan BI Rate tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan Kredit Modal Kerja (KMK).
- 5) Terdapat ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh rasio permodalan, likuiditas, dan BI Rate terhadap pertumbuhan kredit modal kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada pengaruh rasio permodalan, likuiditas, dan BI Rate terhadap pertumbuhan kredit modal kerja dengan subjek penelitian yaitu bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dan informasi terkait masing-masing variabel independen dan dependen diperoleh melalui laporan keuangan yang diterbitkan pada tahun 2019-2021, website resmi Bank Indonesia (BI), website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan website resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit modal kerja?
- 2) Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit modal kerja?
- 3) Apakah BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit modal kerja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan kredit modal kerja.

- 2) Bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan kredit modal kerja.
- 3) Bertujuan untuk menganalisis pengaruh BI Rate terhadap pertumbuhan kredit modal kerja.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara teoritis yaitu turut berkontribusi dalam pengembangan Teori *Signal* secara umum maupun pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mata kuliah di jurusan akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan akuntansi, khususnya akuntansi keuangan atau akuntansi perbankan dan konsistensi variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada industri perbankan terkait pengaruh rasio permodalan, likuiditas, dan BI Rate terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian, industri perbankan dapat mempertimbangkan beberapa faktor tersebut untuk mencapai pertumbuhan kredit yang ditargetkan.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor terkait faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kredit terutama kredit modal kerja, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan terkait penanaman modal. Informasi mengenai pertumbuhan kredit modal kerja menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana dari investor, ketika pertumbuhan kredit modal kerja melambat maka investor dapat mengetahui apakah dana yang ditanamkan pada bank disalurkan untuk kredit lain atau dialihkan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh mengenai pengaruh rasio permodalan, likuiditas, dan BI Rate terhadap pertumbuhan kredit modal kerja.

